

GERBANG SEBAGAI PEMBENTUK IDENTITAS KOTA

Studi Kasus Koridor Jalan Trans Sulawesi di Malalayang Manado

Derby R. Pattymahu

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kota Manado adalah ibu kota Propinsi Sulawesi Utara, yang juga merupakan salah satu kota besar di Indonesia. Sebagai kota metropolitan keberadaan kota Manado mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan bagi kota-kota disekitarnya. Untuk menuju pusat kota Manado ada tiga pintu utama sebagai koridor yang akan dilalui oleh pendatang dari luar kota melalui kendaraan darat baik dari arah utara selatan dan tenggara. Dari arah selatan kota Manado adalah koridor yang padat dilalui oleh berbagai kendaraan pribadi maupun kendaraan umum dari kota dan kabupaten di wilayah Sulawesi Utara, maupun propinsi yang lain di pulau Sulawesi, koridor sisi selatan ini berada di jalan trans Sulawesi tepatnya di kawasan kecamatan Malalayang.

Kawasan koridor selatan ini akan menjadi perhatian utama yang akan memberikan kesan pertama bagi pengguna dari luar kota sebelum memasuki kota Manado. Dengan demikian jalur ini semestinya menjadi 'penanda' yang memberikan informasi tentang tempat yang dituju, sehingga dengan kata lain kawasan ini berpeluang menjadi gerbang dan simbol kota Manado.

Kenyataannya kawasan ini belum mampu menunjukkan kekuatannya sebagai gerbang dan simbol kota Manado. Beragam bentuk dan ruang serta aktifitas belum merepresentasikan wajah kota dan karakteristik yang ada karena:

- Potensi fisik kawasan yang menjadi 'image' kota Manado belum mencerminkan wajah kota yang mudah dikenali.
- Kawasan gerbang kota belum memberikan kesan, 'mengundang' bagi pendatang yang akan memasuki kota.
- Rekomendasi yang kurang jelas, dengan adanya tempat wisata kuliner serta memiliki kontak fisik dan visul daerah tepian air, sebagai kota tepian air.
- Parkiran dan ruang terbuka yang belum diatur dan di tata mengakibatkan penyempitan ruas jalan.
- Nilai historis yang pernah dilaksanakan di kawasan sebagai tempat penyelamatan lingkungan laut terabaikan.

Rumusan Masalah

Dari pengamatan terhadap karakter fisik di kawasan saat ini dibandingkan dengan potensi yang dimiliki kawasan ini maka, semestinya kawasan ini perlu dikembangkan dengan pendekatan-pendekatan arsitektural sehingga potensi dan peluang kawasan ini bisa teroptimalkan. Salah satu pendekatan yang berpeluang mengangkat potensi karakter kawasan ini adalah 'konsepsi gerbang sebagai identitas kota', sehingga dengan sendirinya permasalahan dalam perancangan ini adalah

1. Bagaimana kriteria arsitektural gerbang kota yang memberi kesan mengundang dan dapat berfungsi sebagai identitas kota, penanda, menuju tempat yang dikehendaki.
2. Bagaimana konsep rancangan koridor fisik yang dapat merepresentasikan berdasarkan persepsi dan preferensi pengamat.

Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya maka tujuan yang hendak dicapai dalam perancangan ini adalah:

1. Merumuskan kriteria arsitektural tentang karakteristik gerbang dan simbol kota Manado sebagai pembentuk identitas kota.
2. Menemukan metode arsitektural yang dapat mengoptimalkan fungsi kawasan koridor ini sebagai gerbang kota yang beridentitas.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan yaitu dapat memberikan kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya ranah rancang kota sebagai tolok ukur bagi studi kasus dalam konteks serupa, serta memperoleh pijakan dasar dan bagian dari penyusunan pedoman teknis penataan kawasan ruang gerbang masuk kota di kota Manado.

II. LANDASAN TEORI

Citra Kota

Pengertian Citra kota dapat didefinisikan sebagai berikut, sebuah “ Citra Kota adalah gambaran mental dari sebuah kota sesuai dengan rata-rata pandangan masyarakatnya” . (Zahn Markus; 1999). Sedangkan Lynch menemukan ada 3 komponen yang sangat mempengaruhi gambaran mental atau pencitraan orang terhadap suatu kawasan (Kevin Lynch 1969) yaitu:

- **Identitas;** Kota memiliki potensi untuk ‘ dibacakan ‘ artinya orang akan memahami gambaran perkotaan (identifikasi objek-objek, perbedaan antara objek, perihal yang dapat diketahui).
- **Struktur;** Kota memiliki potensi untuk . ‘ disusun’ artinya orang dapat mengalami ruang perkotaan (hubungan objek-objek, hubungan objek-subjek, pola yang dapat dilihat).
- **Makna;** Kota memiliki potensi untuk “dibayangkan” artinya orang dapat mengalami ruang perkotaan (arti objek, arti subjek-objek, rasa yang dapat dialami) merupakan pemahaman arti oleh pengamat terhadap dua komponen (identitas dan struktur kota) melalui dimensi: simbolik, fungsional, emosional, historik, budaya, politik.

Komponen –komponen tersebut dapat terwujud kedalam bentuk objek dengan beberapa cara yaitu:

- **Objek luar biasa atau hebat,** sehingga dengan pengenalan yang panjang si pengamat dapat memperoleh gambaran tentang identitas dan organisasi lingkungannya.
- **Objek langsung dikenali,** karena sesuai dengan suatu tiruan yang disusun oleh pengamat.
- **Objek baru** yang mempunyai struktur serta identitas yang kuat dimana faktor-faktor fisiknya membentuk pola tersendiri dari pada pola yang telah ada dalam bayangan si pengamat Lynch (1960) menambahkan bahwa karena “image” merupakan wujud representasi mental seseorang, maka setiap orang akan memiliki image yang berbeda ketika melihat suatu lingkungan fisik yang sama.

Menurut Lynch ada 5 unsur lingkungan dimana identitas bias dibaca dan dikenali masyarakat yaitu: Path, Landmark, Nodes, Edge dan District. Sedangkan Kenzo Tange menempatkan identitas kota pada elemen lingkungan antara lain: City Gate, City Corridor dan City Hall.

Persepsi terhadap Pertandaan.

Didalam kota, sistim tanda (signaged sitem) merupakan teknik yang secara detail memberikan informasi kepada pendatang, maupun pengunjung yang akan memasuki kota maupun warga kota itu sendiri. Pengertian tanda-tanda adalah segala sesuatu pesan tertentu kepada masyarakat kota, secara fisik, bentuknya merupakan sesuatu yang mudah terbaca (legability) antara lain Tulisan, Gambar, Lambang dan Bendera, umbul-umbul. Tanda –tanda yang dipasang pada tempat-tempat yang mudah terlihat oleh pengunjung atau pengamat maupun masyarakat yang berada di lingkungan karena dipergunakan sebagai pemberitahuan. Tanda-tanda selain dapat difungsikan sebagai informasi juga sebagai orientasi terhadap lingkungan adapun jenis tanda-tanda adalah Identitas, Nama Bangunan, Petunjuk sirkulasi, Komersial, Petunjuk ke Lokasi fasilitas lain dan Informasi.

Selama seorang melakukan perjalanan akan melihat tanda-tanda yang menjadikan tanda tersebut sebagai stimulus yang ditangkap oleh inderanya. Apa yang terlihat olehnya menimbulkan persepsi-persepsi terhadap yang terlihat. Persepsi merupakan pengalaman terhadap objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan penafsiran pesan. Persepsi ialah memberikan makna pada stimuli inderawi (sensory stymuly). Sensasi adalah bagian dari persepsi. Walaupun demikian, menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi dan memori. Apa yang kita perhatikan ditentukan oleh faktor-faktor situasional dan personal. Faktror situasional terkadang disebut sebagai detrminan perhatian yang bersifat eksternal atau penarik perhatian (attention getter). Stimuli diperhatikan karena

mempunyai sifat-sifat yang menonjol, antara lain; gerakan, intensitas stimuli, kebaruan dan perulangan.

Dua cara yang dapat membentuk landmark yaitu memperluas arah pandang dan mengekspose Objek. Terhadap pertandaan, respon dan persepsi pengunjung/pengamat dipengaruhi oleh faktor-faktor yaitu Medan Penglihatan, Kejelasan Visual, Rerat Pembacaan dan psikologis.

Perancangan Visual

Dalam rancangan sebuah koridor jalan pola dua dimensional seperti bentuk dan pattern, tekstur, dan warna merupakan karakter visual khusus yang dapat memberikan efek secara keseluruhan. Karakter-karakter visual tersebut dapat memperkuat wujud obyek fisik yang lebih lanjut akan disusun berdasarkan prinsip-prinsip estetika visual ruang koridor jalan agar dapat membentuk kesatuan visual ruang yang utuh (McClusky, 1992). Elemen-elemen visual tersebut diantaranya

Warna. Warna digunakan untuk memperkuat bentuk, memberikan ekspresi kepada pikiran atau jiwa manusia yang melihatnya dan dapat menciptakan suasana yang diharapkan. Pada sebuah dinding bangunan, perkerasan atau elemen-elemen fisik jalan lainnya warna-warna dengan perbedaan yang lembut dan harmoni dalam nada lebih tepat diterapkan pada wilayah perumahan. Sedangkan warna yang kontras dengan perbedaan yang sangat kuat antara warna satu dengan yang lain, lebih tepat diterapkan pada daerah perbelanjaan dan sebagai batas.

Tekstur. Pemilihan tekstur sangat erat kaitannya dengan jarak pandang pengamat, karena tingkat kejelasan tekstur akan berbeda pada jarak tertentu sehingga akan menimbulkan persepsi yang berbeda pula. Tekstur dapat diterapkan pada dinding-dinding bangunan di sisi-sisi koridor ruang untuk 'menghidupkan' bidang-bidang yang luas dan monoton sehingga diperoleh tampak yang indah.

Skala dan Proporsi. Skala yang paling penting adalah keterhubungan antara ukuran ruang, bentuk-bentuk dan figur manusia. Keterkaitan ini merupakan faktor yang sangat kuat dalam menentukan karakter sebuah ruang luar dan cara seorang pengamat untuk mengalami ruang tersebut. Hasil studi menunjukkan bahwa bidang normal atau kerucut pandang bersudut sekitar $+ 60^\circ$, meskipun 45° kira-kira merupakan batas visual dimana detail obyek dapat terlihat, diluar sudut itu detail yang terlihat cenderung berkurang, kecuali dengan menggerakkan kepala. Dari sudut pandang manusia tersebut maka dapat ditentukan skala-skala ruang yang mempengaruhi karakter ruang dan persepsi pengamat.

Persepsi Visual dan makna bagi pengamat. Sebagian besar produk desain kota dibentuk oleh persepsi manusia. Meskipun produk tersebut terdiri dari bangunan dan lingkungan binaan namun juga ada kehidupan di dalamnya. Produk urban design merupakan sesuatu yang berbentuk fisik keras, solid, terjamah, juga merupakan mimpi dan fantasi manusia. Produk urban design yang ada di masa kini dan keberadaannya dapat mengingatkan manusia pada masa lalu, dan membuat orang berpikir akan masa depan. Produk urban design merupakan sesuatu yang umum dan dipakai oleh banyak individu, tetapi juga sangat privat karena respon manusia terhadap lingkungan binaan sangat personal. Oleh karena itu penting untuk mengerti bagaimana manusia memberi respon terhadap persepsi tersebut, baik secara personal maupun sebagai kelompok pengguna.

Pengaruh kecepatan bergerak pada Kualitas Visual. Dalam penataan elemen-elemen fisik gerbang masuk kota, faktor kecepatan bergerak menjadi aspek tambahan yang perlu diperhatikan dalam menciptakan kualitas visual pada sebuah koridor jalan. Karena persepsi seseorang atau kemampuan menangkap informasi lingkungan secara visual dalam kondisi bergerak akan berbeda antara kecepatan yang satu dengan yang lain. Gerakan juga menghasilkan petunjuk-petunjuk perspektif tambahan dimana informasi visual digambarkan dalam bentuk sikuen-sikuen gambar, atau dapat dikatakan gambar terlihat dari titik-titik yang berbeda-beda.

Kualitas visual koridor

Kualitas visual sebuah koridor jalan sebagai sebuah place tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai estetis yang ada di dalamnya. Mengenai estetika khususnya dari sebuah place, Gordon Cullen (1971) memformulasikannya kedalam wujud teori Townscape Ia mengemukakan tiga faktor penting dalam menghasilkan kualitas visual place yang estetis dalam kota, yaitu:

Serial vision. Ciri khas sebuah kota adalah adanya kawasan-kawasan yang dapat dilihat atau dipahami sebagai seri visual. Yang diperlukan dalam hal ini adalah satu proses pengamatan di dalam gerakan. Pengamat melihat tanpa sadar apa yang ada dan apa yang terjadi secara visual jika mereka bergerak dari suatu tempat ke tempat lain. Oleh karena itu seni menghubungkan tempat dan keadaan tempat itu sendiri sangat penting untuk menghasilkan lingkungan kota yang baik. Secara arsitektural

seni perhubungan adalah memakai semua elemen yang cocok untuk mencitakan sebuah lingkungan: bangunan, pohon, sungai, lalu lintas, papan iklan, dan lain-lain yang disatukan dengan cara menyebabkan sebuah peristiwa dalam gerakan menjadi menarik.

Posisi subjek-objek. Seseorang selalu membutuhkan suatu perasaan terhadap posisinya dalam lingkungannya. Hal ini berkaitan dengan kepekaan terhadap 'disini' dan 'disana'. Perasaan terhadap posisi orang bergantung pada cara penghubung / pemisah yang diwujudkan, kedalam dua faktor yaitu tingkat batasnya (enclosure) serta perlindungan (exposure). Perbedaan atau penghubung ini dapat diterapkan secara arsitektural seperti sebuah gate, tiang-tiang atau jarak dua bangunan yang membentuk pintu gerbang.

Isi dan wajah obyek – obyek. Perasaan seorang pengamat dipengaruhi oleh apa yang ada atau identitas obyek yang diamati. Ada yang membedakan antara obyek satu dengan obyek lain, hal ini berkaitan dengan tingkat konformitas (conformity) dan tingkat kreatifitas (creativity). Jika tingkat konformitas (kesamaan) berlebihan maka akan timbul pemandangan yang monoton dan membosankan. Namun sebaliknya jika suatu daerah memiliki tingkat kreatifitas (perbedaan) yang tinggi akibatnya akan timbul kekacauan.

Tinjauan Konsep “Linkage”

Kuantitas dan kualitas masing-masing bagian di kota harus mampu memberi gambaran terhadap keseluruhan kota. Oleh karena itu diperlukan penghubung yakni elemen-elemen linkage dari satu kawasan ke kawasan lain, yang membantu orang untuk mengerti urutan-urutan visual kota sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Teori linkage (penghubung) memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan serta pergerakan (dinamika) dari sebuah tata ruang kawasan perkotaan (urban fabric). Sebuah linkage perkotaan dapat diamati dari cara dan pendekatan yang berbeda.

Teori linkage perkotaan dijabarkan dalam tiga pendekatan, yaitu linkage visual, linkage struktural, dan linkage kolektif. Berkaitan dengan kualitas visual maka kajian dari ketiga pendekatan tersebut akan difokuskan pada penjabaran mengenai linkage visual. Istilah linkage visual dapat dirumuskan dalam dua atau lebih fragmen kota dihubungkan menjadi satu kesatuan secara visual.

Dua pokok perbedaan linkage visual, yaitu linkage yang menghubungkan dua daerah secara netral atau seimbang dan linkage yang menghubungkan dua daerah dengan mengutamakan satu daerah, sebagai titik primer dan lainnya merupakan titik sekunder.

Ada lima elemen linkage yang mengahailkan hubungan secara visual, yaitu garis, koridor, sisi, sumbu dan iraman. Komponen dasar yang dapat membentuk kualitas visual ruang secara utuh, yaitu: Sosok utama, Jarak, Komposisi dan Orientasi. Koridor jalan yang dapat dicitrakan adalah yang memiliki struktur yang dapat dilihat polanya sehingga terjadi pola hubungan spasial antara pengamat dengan obyek yang diamati. Kriteria perancangan suatu koridor yang memiliki struktur yang jelas, yaitu: Definisi, Sifat tembus dan Saling melengkapi

Prinsip Penataan Estetika Visual

Perbedaan definisi mengenai estetika atau keindahan yang timbul disebabkan adanya perbedaan persepsi seseorang sebagai pengamat terhadap lingkungannya. Namun inti dari berbagai definisi tersebut jika dilihat dari aspek visual maka keindahan itu adalah segala sesuatu atau nilai-nilai yang menyenangkan mata dan pikiran. Keindahan visual lebih sering dikaitkan dengan keindahan bentuk yang lebih banyak berbicara mengenai sesuatu yang lebih nyata, yang dapat diukur atau dihitung. Keindahan visual memiliki beberapa patokan-patokan yaitu terpenuhinya syarat-syarat: Unity/ Keterpaduan, Keseimbangan dan Ulangan dan Irama.

III. METODE PENELITIAN .

A. Paradigm Naturalis:

Paradigma naturalis merupakan penelitian dengan cara pengamatan dan pengumpulan data dan identifikasi lokasi kajian, dalam arti manipulasi subjek yang diteliti atau sebagai mana adanya serta menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati, kemudian merumuskan faktor yang mempengaruhi kualitas rancangan suatu gerbang Kota.

1. Identifikasi lokasi kajian

Lokasi penelitian berada koridor selatan Kecamatan Malalayang, sebagai Sub Pusat Pelayanan Kota 1 (SPPK 1) menjadi wilayah perbatasan langsung dengan pusat kegiatan. Lokasi kecamatan yang strategis memanjang garis pantai sehingga memungkinkan untuk dikembangkan menjadi kota Tepian air ‘ Water front city ‘, kawasan itu menjadi koridor pantai pesisir utara Kota Manado dimana

terdapat titik-titik lokasi kegiatan rekreasi, pariwisata perdagangan dan jasa. Sepanjang pantai malalayang telah ditetapkan Pemerintah kota Manado sebagai Pusat Wisata sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Koridor Malalayang ini berada di jalan raya utama Trans Sulawesi dilalui oleh berbagai jenis kendaraan baik dari dan luar daerah, dengan lalu lintas dua arah dan saat ini belum dibuat jalur yang terpisah. koridor ini akan menuju Pusat kota dimana arus atau volume kendaraan yang cukup padat, terutama kendaraan umum bus yang dari luar kota / luar daerah yang akan menuju Terminal bus antar kota yakni Terminal Malalayang. Selain itu juga koridor selatan ini berfungsi sebagai pintu masuk utama dari sisi Selatan kota Manado. Di kedua sisi antara jalan raya ini terdapat sebagian perkebunan tahunan milik masyarakat setempat yang tidak diolah lagi. Sedang sisi lain berada di daerah tepian air yaitu pesisir pantai Malalayang yang saat ini sebagai daerah wisata pantai.



Gambar 1: Peta Kecamatan Malalayang kawasan strategis Regional

2. Rumusan masalah yang mempengaruhi kualitas rancangan.

- Faktor yang mempengaruhi Kualitas Visual

Persepsi visual pengamat, Merupakan fenomena visual yang terjadi pada saat melakukan pengamatan terhadap objek-objek pembentuk dan pengisi ruang koridor.

Makna objek bagi pengamat, Manfaat objek sesuai dengan nilai dan motivasi pengamat, seperti orirntasi dan kejelasan, identitas, aksesibilitas fisik maupun visual, kenyamanan dan keselamatan dalam melakukan aktifitas dalam rauang koridor gerbang masuk.

Tangkap visual yang dipengaruhi oleh kecepatan bergerak pengamat.

- Kriteria kualitas visual pengamat

Komposisi estetika formal objek gerbang; Penerapan unsur Unity, kontras, irama, pengulangan dan keseimbangan pada penyusunan objek gerbang kota.

Sikuen-sikuen yang merepresentasikan pengalaman koridor jalan masuk kota.karakter yang membedakan atau memberikan kesan perubahan / pengalaman ruang sepanjang lintasan.

Spot-spot visual yang menarik dan memperkaya pengalaman visual keragaman objek visual pada koridor ruang yang dapat memberikan daya tarik visual

B. Eksperimen Rancangan

1. Analisa rancangan

Untuk mempermudah kajian tentang penempatan Gerbang dalam koridor studi maka tahap pertama adalah membagi kawasan penelitian tersebut menjadi 4 (empat) segmen pengamatan. Pembagian segmen berdasarkan pada gerakan pengunjung pengamat selama berada dalam koridor studi. Pengamat mulai masuk koridor dengan kecepatan sedang (Kecepatan yang diinginkan dalam kota). selanjutnya mengurangi kecepatan mendekati Tanda Perbatasan kota dengan kemungkinan akan berhenti apabila memandng dan melihat potnsi yang dimiliki kawasan. Pembagian berdasarkan kondisi laju pengamat ini berhubungan dengan:

- Jarak pandang efektif (selama melaju) ataupun lamanya mengamati selama berhenti pada titik tersebut.
- Medan pengamatan /penglihatan yang dimanfaatkan untuk penempatatn tata letak gerbang .
- Keberadaan gerbang itu sendiri

Segmen 1

- Memasuki koridor di segmen ini yang Nampak adalah restoran yang berjejer disamping kiri dan kanan jalan Trans Sulawesi dan tanda Batas kota antara Kota Manado dan Kabupaten Minahasa dimana di sisi utara adalah daerah tepian pantai Malalayang sedangkan di sisi selatan adalah perkebunan rakyat / kebun tahunan yang tidak di kelola lagi.
- Tidak Nampak adanya Gerbang kota yang yang kelihatan potensi Pemandangan laut pulau Manado Tua dan Pulau Bunaken yang belum tentu dikenal oleh pengamat/ pengunjung.
- Kurangnya informasi sehingga Potensi Fiesta pantai Manado yang kurang jelas.

Segmen 2

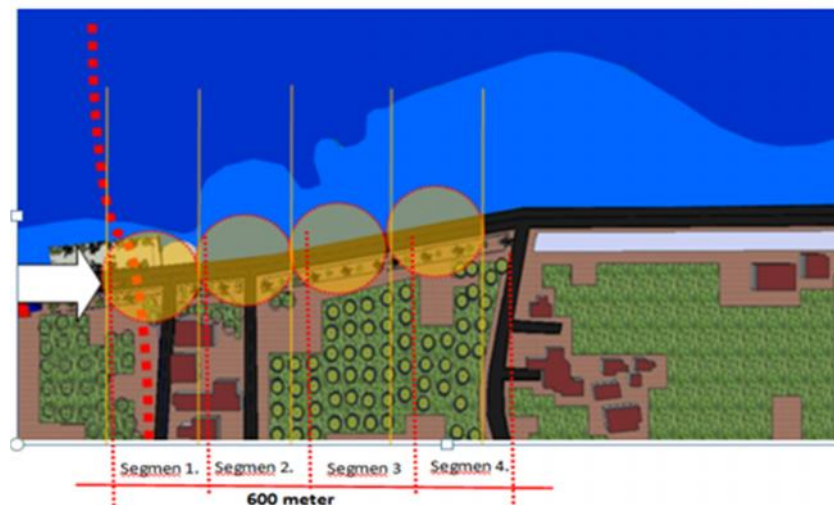
- Memasuki segmen 2 belum juga ditemukan kejutan-kejutan, yang Nampak adalah Beton panjang yang mungkin berfungsi sebagai tembok Penahan Ombak atau pembatas Parkiran.
- Suasana memasuki di segmen ini mulai Nampak ada 'Sculpture Boboca ' yang belum memberikan kesan dan arti bagi pengamat / pengunjung dan penempatan signage / Tanda ' Kota Manado yang belum Proporsional karena perletakan yang dianggap kurang tepat dalam skala dan dimensi jarak pandang pengamat / pengunjung ketika melalui koridor ini.
- Terjadi penurunan kualitas lingkungan karena tidak ada perawatan seperti tiang listrik yang bengkok ditabrak mobil dan dibiarkan , pemeliharaan elemen-elemen lingkungan kelihatan mulai rapuh.
- Tambatan perahu nelayan yang tidak ditata sehingga berkesan pembiaran.

Segmen 3

- Dalam segmen ini tidak dilengkapi dengan elemen-elemen lingkungan yang berfungsi sebagai pengarah atau penunjuk arah , maupun peneduh , pembatas, dimana pengunjung / pengamat hanya menikmati pemandangan laut dengan latar belakang Pulau Manado Tua, dan pedestrian yang sudah ada namun terjadi genangan air yang tidak ada saluran pembuangan.
- Potensi kawasan dan fisik lingkungan yang cukup untuk membentuk pola-pola ruang luar, atau taman –taman tematik dengan latar belakang pemandangan laut, belum dimaksimalkan

Segmen 4

- Pada segmen ke empat ini dengan jarak tempuh kurang lebih 620 meter dari titik awal memasuki pintu masuk kota kelihatan taman dan pedestrian yang terkesan sudah ada penataan tetapi belum Nampak ada kesatuan dan harmonisasi lingkungan dan tidak memberi kesan meruung. Jalan lingkungan dan suasana di segmen ini hanya ada disisi kiri jalan tempat kuliner yang berjejer dan terkesan tidak ditata rapih dan segi kekuatan material terkesan kurang kuat ketika di musim ombak.
- Parkiran kendaraan yang belum ditata.
-



Gambar 2: Gambar pembagian Segmen Kajian.

Kajian Elemen Koridor

Analisa penataan ruang gerbang lingkungan dilakukan dengan mengkaji lain yang dilingkungan dimana gerbang kota akan ditempatkan. Mengingat bahwa penempatan gerbang tersebut akan menjadi satu kesatuan dengan elemen-elemen lainnya.

Aspek visual elemen lingkungan dapat melalui pendekatan kriteria visual: Merupakan unsur fisik lingkungan, Mudah terlihat dan c. Cenderung memiliki dampak visual dan memberi pemaknaan

Berdasarkan kriteria tersebut dalam koridor studi ruang gerbang itu sendiri elemen visual lainnya adalah:

- Taman kota. Tanam.an perdu maupun peneduh, pot bunga, lampu dan penerangan jalan pada median jalan.
- Ruang fungsional / sirkulasi pedestrian jalan kendaraan dan ruang terbuka lainnya.
- Jembatan penyeberangan baik ke transportasi air maupun ke taman dan parkir.

Kajian elemen visual dengan Variabel pengarah

Pada dasarnya bentuk dan masa pohon-pohon peneduh merupakan suatu bentuk rerimbunan daun diatas batang dan cabang yang berdiri sendiri, begitu pula dengan tanaman perdu mempunyai bentuk masa.

Penanaman perdu maupun pohon peneduh serta pohon pembatas yang sejajar disepanjang jalan membentuk suatu arahan . pengarah tersebut dimanfaatkan untuk mendapatkan suatu bidang pandang guna kejelasan visual terhadap pintu gerbang kota.

Kajian elemen visual Bentuk

Tanaman perdu dan pohon-pohon pemisah secara garis besar merupakan bentuk 3 dimensi yang berupa rerimbunan daun dengan bentuk yang tidak teratur maupun yang berbentuk bundaran .Ruang fungsional secara garis besar merupakan bidang horisontal yang memanjang/linier. Sedangkan ruang terbuka lainnya seperti pulau-pulau jalan dengan bentuk sesuai jalan yang mengelilingi.

Kajian Penataan Objek Ruang Gerbang

Kajian penataan ruang gerbang kota di koridor kawasan Malalayang diawali dengan pembagian koridor studi menjadi 4 segmen pengamatan. Pembagian 4 segmen Pengamatan berdasarkan kemungkinan laju pengguna/ pemaki koridor dikawasan pada jam tertentu baik di waktu siang maupun malam hari.

2. Konsep Rancangan.

Metode perancangan yang diawali dengan studi pustaka dengan pendekatan-pendekatan teori urban, dan dari beberapa teori terkait yang telah dikaji maka tinjauan mengenai Citra gerbang kota , koridor jalan serta penataan kawasan gerbang haruslah memperhatikan faktor-faktor serta variable yang berpengaruh dalam penataan gerbang yang akan dianalisa dengan teknik analisa sehingga mendapatkan hasil sementara berupa Sintesa dimana temuan dari hasil sintesa dijadikan acuan perancangan dan akan diwujudkan kedalam desain gerbang kota.

Kajian teori yang dilakukan akan digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap rancangan visual Gerbang kota dengan cara melakukan identifikasi unsur-unsur yang berhubungan dengan bidang pandang yang jelas serta kesatuan visual yang akan dinikmati oleh pengamat. Secara keseluruhan kajian teori ini akan menghasilkan rancangan dengan variabel:

1. Penempatan (Pada tepi jalan, melintang jalan, taman)
 - Sudut pandang / medan penglihatan
 - Kejelasan visual
2. Keamanan meliputi:
 - Strukur dan konstruksi.
 - Mengacaukan rambu lalu-lintas / tidak.
 - Keselamatan pengamat.
3. Estetika meliputi:
 - Irama, sequece, keseimbangan
4. Fungsi meliputi:
 - Penonjolan font/huruf selamat datang dan dapat dibaca
5. Peraturan Damija dan Kawasan pesisir.

Unsur-unsur lain yang dikaji dalam studi ini dibatasi hanya pada aspek : Keamanan, maka dipergunakan variabel-variabel amatan. struktur dan konstruksi, serta elemen-elemen penunjang. Penempatan Gerbang kota dan elemen lainnya akan dikaji dengan beberapa analisa variabel kajian antara lain :

1. Variabel estetika

Gerbang kota adalah elemen ruang koridor kawasan keberadaannya sangat dominan karena pembentuk estetika ruang luar. Sebagai pembentukan elemen estetika atau elemen dekoratif dinilai apakah keberadaannya menghasilkan suatu sequence, irama, dan keseimbangan. Penilaian sequence adalah Apakah serangkaian pandangan membentuk keterurutan dan pengarahannya yang baik. Penilaian irama adalah apakah ruang gerbang tersebut membentuk perulangan yang tidak monoton dan bagaimana proporsi dan keharmonisan, selain dari pada itu dinilai keseimbangan simetris dan asimetris. Selanjutnya apakah penilaian hubungan antara Gerbang yang terpasang dengan elemen-elemen lain disekitarnya dapat memberikan perspsi dan preferensi bagi pengamat.

2. Variabel fungsi

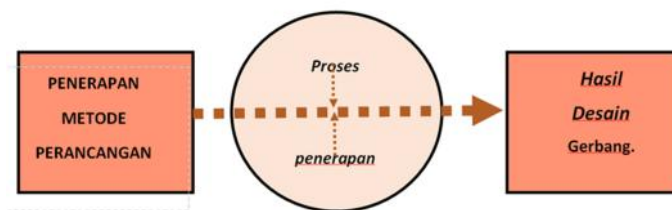
Penilaian fungsi ditinjau dari fungsi gerbang sebagai elemen ruang luar, yaitu peninjauan terhadap vocal terhadap elemen lain seperti : bentuk, padat, berongga atau sebaliknya. Penilaian hidup dari sisi kontrasnya yaaitu segi pengarahannya, padat atau berongga demikian sebaliknya sehingga menimbulkan kesatuan.

3. Variabel keamanan

Keamanan ditinjau dari beberapa aspek seperti Struktur dan konstruksinya harus kuat dan tahan lama, dimana struktur dan konstruksi penyanggannya minimal bisa bertahan sampai 10 tahun kedepan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini hasil dan pembahasan rancangan adalah penerapan metode perancangan melalui suatu proses penerapan sehingga mendapatkan hasil desain yang akan digabungkan menjadi satu sehingga memberikan kesan dan pemaknaan melalui persepsi dan preferensi bagi pengamat

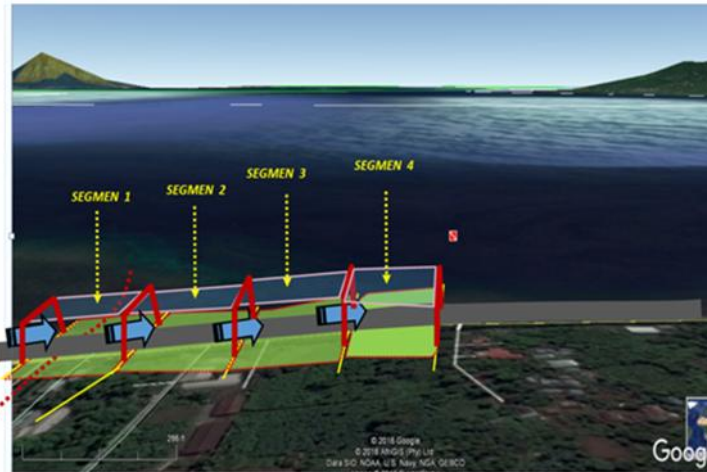


Gambar 3: Metode Perancangan

Penerapan metode perancangan yaitu dengan menguji cobakan metode perancangan gerbang kota beberapa pendekatan analisa rancangan dengan metode eksperimental melalui proses penerapan sehingga dapat mengungkap dan mengubah Proses penerapan untuk menghasilkan perancangan gerbang kota sebagai hasil desain.

Setelah melalui studi dan proses representasi tata letak gerbang penulis menemukan tiga unsur yang akan digabungkan menjadi satu kesatuan yang harmonis, aman dan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Unsur pertama adalah Gerbang kota sebagai batas wilayah kota dan kabupaten, unsur kedua adalah ruang koridor sepanjang 600 meter dan kawasan tepian air yang tidak bisa dipisahkan dalam perancangan dan penataan kawasan gerbang masuk kota di koridor Malalayang.

Pererapan konsep rancangan gerbang yang diwujudkan melalui prinsip-prinsip desain dengan menggunakan penerapan metode perancangan, setelah itu melalui proses penerapan sehingga mendapatkan hasil rancangan fisik desain dengan menggabungkan teknik observasi dengan Metode single directional view, serial view, linier view, yang dibagi dalam 4 segmen.



Gambar 4: Metode single directional view, serial view, linier view,

Perletakan Gerbang

Adapun konsep wujud gerbang kota berdasarkan hasil pengamatan dan analisa melalui pendapat penulis yang diambil berdasarkan variable

a. Estetika.

Seguence . irama dan penonjolan mendapatkan nilai tertinggi yaitu + 3 pada segmen 1.

b. Variabel fungsi

Dengan mempertimbangkan penonjolan, keterbacaan dan daya hidup

c. Variabel Keamanan

Dengan memperhatikan tata letak rambu-rambu ketika pengamat yang akan memasuki gerbang dimana kejelasan visual, keselamatan menjadi bagian dari pengunjung atau pengamat. Secara garis besar permasalahan yang ada sepanjang ruang koridor kawasan malalayang mulai dari segmen 1 sampai dengan segmen 4 adalah :

- Pintu Gerbang sebagai elemen ruang gerbang kawasan yang berfungsi sebagai “tanda”, akan memberikan kesan kepada pengguna dimana telah memasuki gerbang kota koridor selatan kota Manado di kawasan Malalayang.
- Elemen Boboca yang ada sekarang Konstruksi penyangga terkesan akan hancur / rusak dimakan usia akibat korosi sehingga tidak memberi kesan tidak merasara aman
- Penempatan lampu dan tiang listrik, tambatan perahu sangat mengganggu elemen estetika gerbang kawasan
- Ukuran papan reklame di bagian atas warung –warung kawasan kuliner terkesan tidak teratur dan ditata rapid an modern dan terkesan monoton
- Sarana dan Prasana parkir, pedestrian , lampu taman, ruang duduk, ruang terbuka maupun publik toilet tidak terawat dengan baik.
- Nilai history kawasan akan menjadi nilai tambah ketika ditata dengan baik sehingga akan mengedukasi generasi berikutnya untuk mencintai lingkungan kawasan pesisi

Segmen 1.

Perletakan gerbang kota berada pada Segmen 1 dari hasil dan variable penempatan gerbang dengan jarak yang ideal dengan memperhatikan ketinggian , serta posisi pandangan pengendara dan pengamat yaitu berada pada center poin jalan lurus di segmen 1. ketika pada posisi jalan yang lurus jalan trans Sulawesi dimana eksistensi gerbang nampak dan memberi kesan dan arti bagi pengunjung maupun pengamat yang melalui jalan darat dengan analogi 9 suku yang ada di Minahasa yang ditampilkan pada struktur bidang yang dibagi 4 disisi kiri dan 5 di sisi kanan. Ornamen yang ditampilkan di bagian bawah yaitu tampilan perpaduan Batik Bentenan dan simbolik Batu yang diukir.

Bentukan arsitektur sengaja diambil melalui olahan penulis dari pengembangan sebuah Batu (batu Pinabetengan) yang adalah symbol mempersatukan kesembilan suku. Dengan menggunakan analogi ‘ Telapak tangan kedua belah telapak tangan yang akan saling memadu dan mengikat secara simbolik me lambangkan persatuan dan kesatuan sebagai mana moto “ Torang samua Basudara “.

Gerbang kota sebagai imajinasi masyarakat setempat dan mempunyai kesamaan karakteristik wilayah (Kevin lynch “ Distrik “) dan sebagai “ Tanda “ dan pembatas antara kota Manado-kabupaten Minahasa dengan analogi “ jari “ yang saling silang berpegangan satu sama lain degan 4 Elemen disisi kiri dan 5 Elemen disisi kanan yang saling silang yang menggambarkan 9 suku yang ada di Minahasa.

Pada bagian kaki Gerbang sisi kanan terdapat ruang Pengelola yang akan difungsikan sebagai bagian dari manajemen pemeliharaan gerbang sepanjang Koridor Malalayang sehingga kebersihan dan keindahan menjadi bagian utama sesuai dengan ‘ Citra ‘ masyarakat kota Manado yang Bersih dan elok rupawan.

Disisi kiri sebagai ruang Informasi yang memberikan informasi yang sejelas-jelasnya kepada pengunjung / pengamat yang akan memasuki kota Manado sesuai dengan tempat yang akan dituju, dan juga sebagai media informasi tempat wisata, pusat pusat kegiatan dikota Manado dengan jarak tempuh ketika berada di titik 0 (nol).



Gambar 5 : Tata letak Gerbang.



Gambar 6 : Gerbang yang berfungsi sebagai Informasi Publik bagi Pengunjung dan Pengamat yang datan ke Kota Manado.



Gambar 7 : Koridor dengan elemen pengarah al. vegetasi “ Nyiur “



Gambar 8 : Tampak atas Gerbang dengan elemen penonjolan

Dengan memperhatikan Fungsi, estetika dan keamanan, gerbang kota sebagai imajinasi masyarakat setempat dan mempunyai kesamaan karakteristik wilayah (lynch “ Distrik “) antara lain berfungsi sebagai Tanda / Pembatas dan sebagai “ Tanda “ dan pembatas yang dituangkan dalam elemen garis – putus-putus yang digabungkan menjadi satu bagian sebagai symbol pembatas antara kota Manado- kabupaten Minahasa. 9 elemen garis memanjang yang saling silang yang adalah bagian yang tidak dipisahkan dari Etnis ke 9 suku tersebut, dengan analogi “ jari “ yang saling silang berpegangan 4 Elemen disisi kiri dan 5.



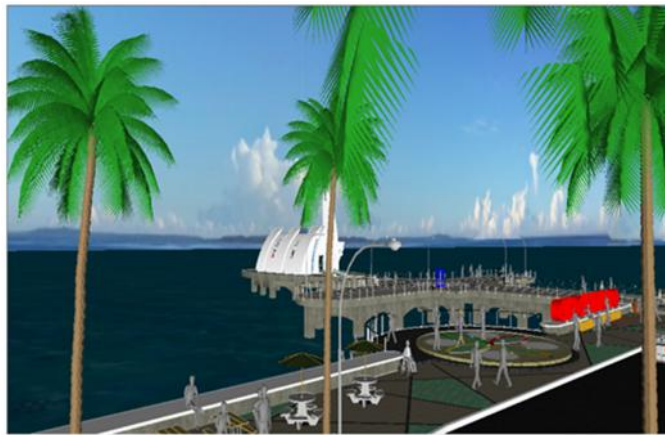
Gambar 9 :Tampak Atas Gerbang Kota ,
4 elemen garis yang digabungkan sisi kiri dan 5 Elemen sisi kanan.

Segmen 2.

Pada segmen 2 memaksimalkan ruang luar yang ada yang saat ini ditempati oleh elemen sculpture Boboca . ruang tersebut dimaksimalkan sebagai ruang terbuka public. Yang akan memberi nilai dan kesan kepada pengunjung / pengamat yang akan mengambil gambar / foto dengan latar belakang Pulau Manado Tua.



Gambar 10 : Denah ruang terbuka Publik



Gambar 11|: Denah Ruang terbuka dengan latar belakang manado

Segmen 3

Koridor Ruang Terbuka Publik dengan Tanda (Signed City of)Manado. Dengan latar belakang Pulau Manado Tua.



Gambar 12 : Penggabungan Elemen ‘Tanda’ dimana unsur satu dengan unsur lainnya untuk memandu pengguna / pengamat sampai ke tujuan yang dikehendaki dimana “ *City Of Manado* “ sebagai Tanda yang dapat dibaca dgn latar belakang Pulau Manado tua



Gambar 13]: Tampak atas Gerbang dengan elemen penonjolan Dengan memperhatikan Fungsi, estetika dan keamanan gerbang

V. KESIMPULAN

Merumuskan konsep perancangan ‘Citra gerbang’ kota di koridor Malalayang adalah memahami kondisi kawasan menjadi sebuah kota yang mudah dikenali dan berkesan mengundang serta adanya kekuatan dan kemampuan dari elemen-elemen untuk menimbulkan kesan tersendiri bagi pengamat maupun Pengunjung.

Sebagai bahan kajian yang menjadi Acuan dalam konsep Perancangan gerbang kota di kawasan Malalayang adalah:

1. Gagasan menciptakan kualitas rancangan gerbang kota adalah wujud imajinasi masyarakat Manado, yang dimanifestasikan dengan identitas, tanda dan representasi serta menyanggah fungsi Pubik, fungsi Informatif, fungsi rekreatif dimana Makna dan Simbol fisik kawasan, akan diwujudkan oleh peran gerbang itu sendiri. Fungsi gerbang kota akan menjadi penting mengingat sepanjang koridor kawasan ini nantinya akan menjadi kawasan pariwisata, perdagangan dan jasa.
2. Koridor Malalayang adalah bagian wilayah pusat kegiatan menuju ke suatu tempat yang dikehendaki yang dibentuk struktur fisik dengan penempatan letak Gerbang, deretan elemen pohon nyiur melambai (replika), ketika akan masuk ke Kota Manado .

3. Detail Pelaksanaan Penataan koridor kawasan malalayang dengan cara merepresentasikan Image dan makna kawasan, serta mempertegas makna kawasan melalui fisik gerbang kawasan yang memiliki:
 - taman-taman tematik , pedestrian kawasan Pesisir tepian air yang berfungsi sebagai “Pathways” dan Pedestrian ways sebagai sirkulasi pejalan kaki dan pengunjung yang ditunjang oleh prasarana parkir.
 - spot-spot pemberhentian kendaraan & desain dermaga dan tempat duduk-duduk yang berfungsi sebagai shelter baik di tepian maupun sisi jalan trans sulawesi sebagai keluar dan masuk gerbang kawasan.

Penelitian ini membahas peran kawasan Malalayang sebagai gerbang masuk kota Manado dengan batasan keilmuan Perancangan kota tropis pesisir dimana beberapa materi yang seharusnya menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dari pembahasan kasus yang diangkat dalam penelitian ini tidak dibahas. Dengan demikian sebagai saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

- Perlu penelitian yang lebih lanjut terhadap penataan kawasan Malalang yang ada di koridor selatan kota Manado, sekaligus memberikan rekomendasi penataan kawasan yang berkualitas baik dalam perencanaan dan Pengendalian Lingkungan.
- Kualitas penataan gerbang kota kawasan Malalayang berdasarkan masalah dan Potensi yang telah dibahas pada bab sebelumnya membutuhkan metode perancangan seperti yang dilakukan penulis serta dukungan baik dana dan tenaga yang memiliki kompetensi di bidangnya sehingga memerlukan kerjasama antara Pemerintah, swasta, serta masyarakat pengguna atau pihak yang berkompeten terhadap pembangunan kawasan dimana peran serta banyak Pihak.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Hestin Mulyandari : *“Pengantar Arsitektur Kota”*, Yogyakarta. Penerbit Andi . Yogyakarta : 2010
- Eko Budiharjo : *“Penataan Ruang dan Pembangunan Perkotaan”*. Penerbit PT. Alumni Bandung : 2011
- Shirly Wunas : *“Integrasi Guna Lahan & Transportasi di Wilayah Suburban”*. Penerbit. Brilian Internasional Surabaya : 2011
- Raharjo Adisasmita : *“Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang”*. Penerbit Graha Ilmu : 2010
- Sakti adji Adisamita : *“Perencanaan infra struktur transportasi Wilayah”*. Penerbit Graha Ilmu : 2012
- Prof. Dr. ir Sangkertadi. DEA : *“Kenyamanan Ruang Termis di Ruang Luar Beriklim Tropis Lembab”*. Penerbit alfabeta Bandung : 2012
- Data dan Analisa : *“Rencana Tata Ruang Propinsi Sulut”* : 2009-2029
- Koran Lokal tribun : *“Kota Manado Gerbang Pasifik”*. 14 Juli 2009
- Eko Budiharjo : *“Arsitektur dan kota di Indonesia”*, Gajah Mada University Pres : 1991
- Ashihara Yoshinobu : *“Exterior Design in Architecture”*, Van Nostand Reinhold, New York : 1983
- Bacon, Edmund N : *“Design of city”*, Penguin books. Middlesex: 1974
- Broadbent Geoffrey : *“Emerging Concept in Urban Space Design”*. Nostrand Reinhold company. New York: 2001
- Branch Melville C : *“Perencanaan kota Komprehensif”*. Penerjemah Ir. Bambang Hariwibisono MIP, MSc. Gajah mada University Press. Yogyakarta : 1995

- DK.Ching : *“Architecture Form-Space & Order”*, Van Nostand Reinhold
New York 1979
- Groad Linda and Wang, David : *“Architectural Research Methods”*, John wiley & Sons New
York.CK. Pedoman umum RTBL : 2012
- Rapoport, Amos : *“Human aspect of Urban Form Press Sanof”* . : 1977
- Higuchi T. : *“The Visual and Spatial Structure of Landscape”*, The MIT Press Cambridge : 1989
- Lynch Kevin : *“Good City Form”*. MIT Press Cambridge : 1981
- Lynch Kevin : *“Image at the City”*. MIT Press. Cambridge : 1969
- Tange Kenzo : *“Toward and Urban Design”*. Architecture record.
- Henry : *“Visual Research methods in design”*. Van Nostrand Reinhold. New York : 1991
- Werner Rutz : *“Cities n Town in Indonesia”*. Gedbruger born Trager Stuttgart
- Zahn. Markus : *“Perancangan kota Terpadu”*. Kanisius procceding. Ist International seminar National
Symposium. Exebition and wordship in Urban design 2004 : 1999